

BAB I

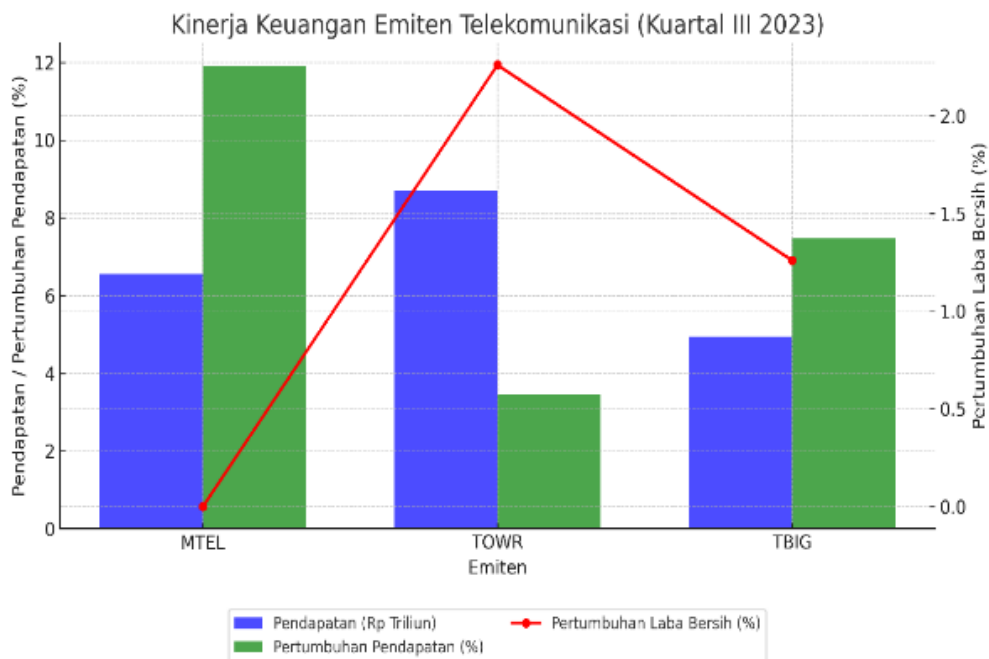
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sektor telekomunikasi merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia yang mengalami transformasi signifikan seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital. Pandemi Covid-19 menggeser pembelajaran konvensional di ruang kelas menjadi pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan internet (*e-learning*). Kondisi itu menciptakan kebutuhan yang tinggi terhadap jasa telekomunikasi khususnya layanan data internet (Cahyana, 2021). Perusahaan-perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menghadapi tantangan kompleks dalam mempertahankan kinerja keuangan di tengah persaingan ketat dan tuntutan investasi infrastruktur yang besar (Fauzi & Rasyid, 2019). Oleh karena itu, faktor-faktor internal seperti struktur kepemilikan saham dan ukuran perusahaan menjadi determinan kritis yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi (Wicaksono et al., 2023).

Sektor Telekomunikasi di Indonesia terus menunjukkan dinamika yang menarik dalam beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan digitalisasi dan meningkatnya kebutuhan akan layanan telekomunikasi, terutama setelah pandemi, telah mendorong ekspansi infrastruktur dan layanan di sektor ini. Meskipun demikian, perusahaan-perusahaan telekomunikasi menghadapi tantangan dalam mempertahankan margin keuntungan di tengah kebutuhan investasi yang besar

untuk pengembangan infrastruktur dan persaingan yang semakin ketat (Nurmutia, 2023). Hal ini dapat diamati dari data kinerja keuangan emiten telekomunikasi hingga kuartal III tahun 2023, seperti yang ditunjukkan dalam grafik berikut.



Gambar 1.1 Kinerja Keuangan Sektor Telekomunikasi hingga Kuartal III 2023

Gambar 1.1 diatas menggambarkan data kinerja keuangan emiten telekomunikasi hingga kuartal III tahun 2023, seperti pertumbuhan pendapatan dan laba bersih. PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk (MTEL) membukukan pendapatan sebesar Rp6,55 triliun, meningkat 11,91% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. PT Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR) mencatatkan pendapatan Rp8,71 triliun, tumbuh 3,44%, sementara PT Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG) mencatatkan pendapatan Rp4,94 triliun dengan pertumbuhan sebesar 7,47%. Namun, peningkatan pendapatan ini tidak selalu diiringi dengan

peningkatan laba bersih yang sepadan. TOWR mencatatkan pertumbuhan laba bersih sebesar 2,26%, sementara laba bersih TBIG hanya tumbuh 1,26%.

Kondisi ini menegaskan bahwa meskipun sektor telekomunikasi menunjukkan potensi pertumbuhan dari sisi pendapatan, optimalisasi pengelolaan biaya operasional dan strategi keuangan tetap diperlukan untuk meningkatkan kinerja keuangan (Ahmad & Yulianti, 2020). Berdasarkan variabel bebas dari penelitian terdahulu masih memberikan hasil yang tidak konsisten, maka penelitian ini akan mengkaji ulang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan yaitu struktur kepemilikan saham dan ukuran perusahaan.

Kinerja keuangan mencerminkan pencapaian suatu perusahaan dalam mengatur dan mengawasi aset untuk meraih keuntungan. *Return on Asset* (ROA) adalah salah satu rasio analisis yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan (Dwi et al., 2025), semakin besar tingkat ROA yang dihasilkan perusahaan tersebut maka itu menunjukkan bahwa semakin besar tingkat laba yang diperoleh perusahaan yang berarti perusahaan telah berhasil memanfaatkan asetnya dengan efektif dan efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Budi gautama Siregar, 2021). Dengan demikian, pemantauan berkelanjutan terhadap perkembangan kinerja perusahaan menjadi hal yang sangat krusial.

Struktur kepemilikan saham merupakan salah satu faktor fundamental yang menentukan efektivitas tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan, dimana kepemilikan dapat dibedakan menjadi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh pihak

manajemen, dapat menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Dengan adanya keterlibatan manajemen sebagai pemilik, diharapkan keputusan yang diambil akan lebih berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan serta meminimalisasi konflik keagenan. Namun demikian, kepemilikan yang terlalu besar dapat menimbulkan dominasi manajerial dalam pengambilan keputusan, sehingga mengurangi peran pemegang saham luar (Akbar et al., 2025).

Di sisi lain, kepemilikan institusional yang berasal dari lembaga keuangan atau entitas non individu dipandang mampu memberikan fungsi pengawasan yang lebih kuat terhadap manajemen. Hal ini dikarenakan institusi memiliki sumber daya, pengalaman, serta kepentingan yang cukup besar terhadap keberlangsungan perusahaan. Dengan demikian, baik kepemilikan manajerial maupun kepemilikan institusional memiliki peranan strategis dalam meningkatkan kualitas tata kelola serta mendukung pencapaian kinerja keuangan yang optimal (Akbar et al., 2025).

Ukuran perusahaan sering digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya (Nadila et al., 2022). Perusahaan besar cenderung memiliki aksesibilitas yang lebih baik terhadap berbagai sumber daya penting, seperti permodalan dan infrastruktur teknologi, yang mampu menunjang kinerja keuangan secara lebih optimal (Sutrisno, 2017). Menurut teori keagenan, semakin besar ukuran perusahaan, semakin baik kinerja keuangannya (Wahyuni & Sukartha, 2019). Jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan mencerminkan kekuatan modal yang lebih besar, dimana kondisi ini diharapkan mampu menghasilkan profit yang tinggi serta menarik perhatian para investor.

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio yang digunakan dalam menilai performa keuangan perusahaan. Rasio ini mengukur efektivitas pengelolaan aset untuk menghasilkan profit. Nilai ROA yang tinggi mencerminkan optimalisasi penggunaan aset secara efisien (Kasmir, 2019).

Tabel 1.1 Data Struktur Kepemilikan Saham, Ukuran Perusahaan dan ROA pada Perusahaan Telekomunikasi periode 2020-2024

No	Kode Perusahaan	Tahun	KM	Ket	KI	Ket	UP	Ket	ROA	Ket
1	BALI	2020	0,00		0,60		29,17		1,81%	
		2021	0,00	-	0,60	-	29,24	↑	3,77%	↑
		2022	0,00	-	0,60	-	29,28	↑	4,08%	↑
		2023	0,00	-	0,60	-	29,34	↑	2,73%	↓
		2024	0,00	-	0,60	-	29,44	↑	2,37%	↓
2	GHON	2020	0,36		0,50		27,44		9,39%	
		2021	0,36	-	0,50	-	27,65	↑	8,80%	↓
		2022	0,36	-	0,50	-	27,78	↑	7,84%	↓
		2023	0,36	-	0,50	-	27,94	↑	7,37%	↓
		2024	0,36	-	0,50	-	27,99	↑	6,05%	↓
3	KETR	2020	0,01		0,99		27,64		6,84%	
		2021	0,01	-	0,99	-	27,96	↑	8,28%	↑
		2022	0,02	↑	0,83	↓	28,1	↑	4,21%	↓
		2023	0,02	-	0,83	-	28,41	↑	3,56%	↓
		2024	0,01	↓	0,89	↑	28,36	↓	4,10%	↑
4	MTEL	2020	0,00		1,00		30,86		2,38%	
		2021	0,00	-	0,83	↓	31,69	↑	2,39%	↑
		2022	0,00	-	0,84	↑	31,66	↓	3,18%	↓
		2023	0,00	-	0,84	-	31,67	↑	3,53%	↑
		2024	0,00	-	0,85	↑	31,69	↑	3,63%	↑
5	TBIG	2020	0,01		0,63		31,23		2,92%	
		2021	0,04	↑	0,59	↓	31,37	↑	3,82%	↓
		2022	0,01	↓	0,74	↑	31,4	↑	3,92%	↑
		2023	0,01	-	0,85	↑	31,48	↑	3,45%	↓
		2024	0,01	-	0,90	↑	31,49	↑	3,01%	↓
6	TLKM	2020	0,00		0,56		33,14		11,97%	
		2021	0,00	-	0,57	↑	33,26	↑	12,25%	↑
		2022	0,00	-	0,56	↓	33,25	↓	10,06%	↓
		2023	0,00	-	0,56	-	33,29	↑	11,22%	↑
		2024	0,00	-	0,56	-	33,33	↑	10,26%	↓
7	TOWR	2020	0,01		0,53		31,16		8,33%	
		2021	0,01	-	0,56	↑	31,82	↑	5,24%	↓
		2022	0,01	-	0,61	↑	31,81	↓	5,33%	↑
		2023	0,01	-	0,61	-	31,86	↑	4,83%	↓
		2024	0,01	-	0,61	-	31,99	↑	4,32%	↓

Sumber: Data diolah Penulis, 2025

Keterangan : ↑ = Naik dari tahun sebelumnya

↓ = Turun dari tahun sebelumnya

- = Sama dengan tahun sebelumnya

Berdasarkan Tabel 1.1, kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan telekomunikasi periode 2020–2024 menunjukkan hubungan yang tidak konsisten dengan kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), dan ukuran perusahaan (UP). Pada perusahaan BALI, KM dan KI tetap masing-masing sebesar 0,00 dan 0,60 selama periode penelitian, sedangkan UP meningkat dari 29,17 pada tahun 2020 menjadi 29,44 pada tahun 2024. Namun, ROA yang sempat meningkat dari 1,81% pada tahun 2020 menjadi 4,08% pada tahun 2022 justru menurun menjadi 2,37% pada tahun 2024. Fenomena serupa terjadi pada GHON, dimana KM dan KI tetap sebesar 0,36 dan 0,50, serta UP meningkat dari 27,44 menjadi 27,99, tetapi ROA mengalami penurunan dari 9,39% pada tahun 2020 menjadi 6,05% pada tahun 2024. Sebaliknya, pada MTEL peningkatan UP dari 30,86 menjadi 31,69 disertai peningkatan ROA dari 2,38% menjadi 3,63%. Sementara itu, TOWR menunjukkan bahwa peningkatan KI dari 0,53 menjadi 0,61 dan UP dari 31,16 menjadi 31,99 tidak diikuti peningkatan ROA, melainkan mengalami penurunan dari 8,33% pada tahun 2020 menjadi 4,32% pada tahun 2024. Perbedaan fenomena tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan belum menunjukkan pengaruh yang konsisten terhadap kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi.

Berdasarkan Tabel 1.1 perusahaan Telekomunikasi menunjukkan nilai yang tidak stabil. Data menunjukkan perbedaan kinerja keuangan pada tiap perusahaan yang diukur dengan ROA. Terdapat perbedaan antara teori dan penelitian sebelumnya tentang hubungan Struktur kepemilikan saham (Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional) dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan terkait permasalahan tersebut.

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diproksikan menggunakan *Return on Assets (ROA)*. ROA dipilih karena mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki. ROA juga menunjukkan tingkat efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk menciptakan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Selain itu, karakteristik perusahaan telekomunikasi yang memerlukan investasi aset tetap dalam jumlah besar, seperti infrastruktur jaringan dan teknologi pendukung, menjadikan ROA sebagai indikator yang relevan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.

Oleh karena itu, penelitian ini membatasi pengukuran kinerja keuangan hanya pada *Return on Assets (ROA)* dan tidak menggunakan indikator profitabilitas lainnya, seperti *Return on Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, maupun *Earnings Per Share (EPS)*, sehingga analisis yang dilakukan lebih terfokus pada efektivitas pemanfaatan aset perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA

merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki dan mencerminkan efisiensi manajemen dalam penggunaan aset perusahaan.

Selain faktor internal, Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh struktur kepemilikan saham dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan hasil yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan (Sari et al., 2024). Dan menurut penelitian (Nur Amalia, 2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, penelitian (Gunawan & Wijaya, 2020) menemukan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan menurut (Wardhani & Suwarno, 2021) Secara parsial, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama pada sektor telekomunikasi yang memiliki karakteristik unik dalam struktur kepemilikan dan kompleksitas operasional yang berbeda dari sektor lainnya.

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil penelitian terdahulu, masih terdapat ketidakkonsistenan hasil riset mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Dengan demikian, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan masih layak untuk dilakukan. Penulis tertarik untuk mengangkat judul, ***“Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham dan Ukuran***

Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah.

1. Apakah Struktur Kepemilikan Saham yang diproksikan Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan?
2. Apakah Struktur Kepemilikan Saham yang diproksikan Kepemilikan Institusional berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan?
4. Apakah Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Keuangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Struktur Kepemilikan Saham yang diproksikan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Struktur Kepemilikan Saham yang diproksikan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya.

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Akademisi

Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam penelitian-penelitian selanjutnya sebagai sarana dan untuk menambah wawasan yang meneliti permasalahan serupa.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan dalam mengembangkan penelitian sejenis atau penelitian lanjutan dengan topik yang berkaitan. Temuan-temuan dalam penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan landasan bagi penelitian-penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola struktur kepemilikan saham untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh struktur kepemilikan saham dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Investor dapat memperoleh wawasan mengenai faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih perusahaan telekomunikasi yang prospektif untuk berinvestasi.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah, juga untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam bidang dan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapat selama perkuliahan.

E. Batasan Penelitian

1. Jumlah sampel dipilih dengan mensyaratkan kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*), dengan membatasi sampel hanya pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024 dan memenuhi kriteria penelitian yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk perusahaan di luar sektor telekomunikasi maupun perusahaan yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini dibatasi hanya pada periode 2020 hingga 2024. Analisis tidak mencakup data sebelum maupun setelah periode tersebut, sehingga perubahan kondisi ekonomi, industri, maupun kebijakan yang terjadi di luar

periode penelitian tidak menjadi bagian dari analisis dan dapat memengaruhi hasil penelitian.

3. Penelitian ini membatasi ruang lingkup variabel independen pada struktur kepemilikan saham yang diproksikan oleh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, serta ukuran perusahaan. Adapun variabel dependen berupa kinerja keuangan hanya diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) dan tidak mencakup indikator kinerja keuangan lainnya seperti *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), maupun *Earnings Per Share* (EPS).

